

Dinamika Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Multikultural: Tantangan dan Strategi Pengajaran

Mindo Judica Pangaribuan, Shinta Dharma Hardi, Sintaria Purba

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang
Selayang Medan, Sumatera Utara

Email: mindojudica@gmail.com, hardiparrangan@gmail.com,
sintaria2022@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks multikultural menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan inklusif. Keberagaman budaya dan keyakinan di antara siswa mengharuskan pengajaran yang sensitif, menjembatani perbedaan tanpa mengorbankan ajaran Kristen. Artikel ini membahas tantangan dalam pendidikan Agama Kristen di lingkungan multikultural, seperti pengembangan metode pengajaran dialogis dan penyesuaian materi ajar dengan konteks budaya. Selain itu, pentingnya mendukung identitas siswa dalam mengintegrasikan iman dengan budaya juga ditekankan. Strategi pengajaran efektif, seperti kontekstualisasi, pembelajaran dialogis, dan teknologi, dieksplorasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan pendekatan ini, pendidikan Agama Kristen dapat membangun karakter siswa dan mempromosikan kesatuan dalam keberagaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Multikulturalisme, Tantangan Pengajaran, Strategi Pendidikan, Inklusi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, serta menanamkan nilai-nilai Kristiani.¹ Namun, dalam era globalisasi yang kaya akan keberagaman, tantangan bagi pendidikan agama Kristen semakin kompleks. Dalam konteks multikultural, ada kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi pengajaran yang efektif dan relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Keberagaman di lingkungan sekolah menciptakan kesempatan sekaligus tantangan bagi pendidik untuk menyampaikan pesan Injil secara inklusif dan peka terhadap perbedaan. Pendidikan agama Kristen tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan seragam; pendekatan kontekstual yang menghargai keberagaman menjadi penting untuk menjaga relevansi ajaran

¹ Sri Wahyuni, *Peran Guru* (Bojong Pekalongan: NEM, 2021), 60

Kristen. Hal ini juga memerlukan cara penyampaian nilai-nilai Kristiani yang tidak bersifat eksklusif, sehingga siswa dengan latar belakang keyakinan berbeda tetap dihargai.

Pendidikan agama Kristen harus berfungsi sebagai wadah yang mendukung perjalanan iman siswa sambil menghormati identitas budaya dan keyakinan. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan pedagogis yang inklusif, diharapkan pendidikan agama Kristen tetap relevan dan berdampak positif dalam membentuk generasi muda yang beriman dan berakarakter di dunia yang multikultural. Penelitian ini akan membahas tantangan dan strategi pengajaran yang dihadapi dalam konteks tersebut.

B. PEMBAHASAN

B.1. Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen di Konteks Multikultural

Dalam konteks multikultural yang semakin kompleks, pendidikan agama Kristen menghadapi berbagai tantangan untuk tetap relevan dan inklusif. Keberagaman budaya, bahasa, dan keyakinan memerlukan pendekatan yang sensitif dalam menyampaikan pesan Injil. Penting untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen tanpa menimbulkan kesan eksklusif, terutama bagi siswa yang mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda atau skeptis terhadap agama Kristen.

Salah satu tantangan utama adalah pengembangan metode pengajaran yang dialogis, yang memungkinkan pertukaran pandangan di antara siswa dari beragam latar belakang. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:22 menekankan fleksibilitas dalam pendekatan tanpa mengorbankan inti iman. Selain itu, materi ajar perlu disesuaikan agar relevan dengan konteks budaya yang berbeda, sambil tetap menghormati ajaran Kristen. Ini sesuai dengan Kolose 3:11, yang mengingatkan kita bahwa dalam Kristus semua perbedaan budaya disatukan.

Identitas siswa juga menjadi isu penting. Dalam lingkungan multikultural, siswa sering kali berjuang untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan identitas budaya. Pendidikan harus mendukung siswa dalam memahami dan merayakan keberagaman budaya yang ada, tanpa memaksakan asimilasi.² Wahyu 7:9 menggambarkan keberagaman sebagai bagian dari rencana Allah, dan pendidikan Kristen perlu merangkul aspek ini.

² Robertus Adi Sarjono Owon, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori dan Inovasi Peningkatan SDM* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 197

Selain itu, pendidikan agama Kristen harus mampu mengelola konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan. Siswa dengan pandangan berbeda bisa terlibat dalam ketegangan, sehingga strategi untuk menyelesaikan konflik dan mempromosikan perdamaian menjadi sangat penting. Roma 12:18 memberikan pedoman untuk hidup dalam perdamaian dengan semua orang, hal ini menegaskan pentingnya keterampilan dan pendekatan dalam pengelolaan konflik.

Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan agama Kristen perlu menggabungkan pemahaman teologis yang mendalam dengan pendekatan pedagogis yang inklusif dan sensitif budaya. Lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong dialog sangat dibutuhkan untuk memperkuat iman Kristen secara relevan. Seperti yang tercantum dalam Matius 28:19, Amanat Agung mengajak kita untuk menjangkau semua bangsa, mengingatkan bahwa pendidikan Kristen harus melampaui batas budaya dan etnis dengan kasih dan pengertian.

B.2. Strategi Pengajaran dalam Konteks Multikultural

Mengajar pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultural memerlukan pendekatan yang bijaksana dan inklusif, mengingat keberagaman budaya dan keyakinan siswa.³ Pendekatan kontekstualisasi penting dilakukan agar pesan Injil disampaikan dengan cara yang relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang. Menggunakan contoh dan ilustrasi yang sesuai dengan budaya siswa dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, selaras dengan prinsip Paulus dalam 1 Korintus 9:22 tentang menyesuaikan diri untuk menjangkau orang lain tanpa mengkompromikan pesan Injil.

Metode pembelajaran dialogis juga sangat berguna dalam lingkungan multikultural, karena memungkinkan diskusi dan pertukaran pandangan antar siswa, sehingga tercipta pemahaman yang mendalam dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Yakobus 1:19 yang menekankan pentingnya mendengarkan sebelum berbicara. Pengajaran harus mempromosikan inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman, dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyambut semua siswa. Seperti yang tertulis dalam Galatia 3:28, di mana Paulus menunjukkan bahwa di dalam Kristus, semua orang adalah satu, tanpa memandang latar belakang.

³ Michael Simanjuntak, *Peta Distribusi Mata Kuliah* (Jakarta: CV. Green Publisher Indonesia, 2023), 54

Kurikulum pendidikan agama Kristen perlu dirancang agar fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks budaya siswa, sebagaimana dicontohkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 3:2. Pengajaran seharusnya tetap berfokus pada nilai-nilai Kristiani universal seperti kasih, keadilan, dan pengampunan, yang dapat diterima oleh semua siswa. Efesus 4:32 mengingatkan untuk berbuat baik dan saling mengampuni, yang penting untuk menciptakan komunitas belajar yang harmonis.

Pemanfaatan teknologi dan media dapat meningkatkan cara penyampaian pendidikan agama Kristen di lingkungan multikultural, dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya agar pesan Injil disampaikan dengan menarik. Ini sejalan dengan cara Yesus menggunakan perumpamaan dalam Matius 13:34 untuk memberikan pengajaran yang mudah dipahami.

Guru dalam konteks ini juga perlu memiliki kompetensi budaya yang baik, memahami budaya siswa dan mampu mengelola perbedaan dalam proses pembelajaran.⁴ Seperti ditegaskan Paulus dalam 2 Timotius 2:15, penting untuk menjadi “pekerja yang tidak perlu malu.”

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan agama Kristen dapat menyampaikan Injil secara efektif, membangun karakter siswa, dan mempromosikan kesatuan dalam keberagaman, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inspiratif bagi semua siswa.

B.3. Implikasi Teologis dan Praktis

Dalam konteks multikultural, tantangan utama bagi pendidikan agama Kristen adalah mempertahankan identitas Kristen siswa sambil menghargai keberagaman budaya dan keyakinan di sekitarnya. Untuk ini, identitas Kristen perlu menjadi dasar yang kuat, yang diajarkan secara mendalam dan relevan. Penting untuk memberikan pemahaman yang solid tentang doktrin dasar Kristen, seperti pengakuan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Alkitab sebagai firman Tuhan. Pengajaran harus kontekstual agar siswa dapat menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Nella Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 736

Siswa perlu membangun hubungan pribadi yang kuat dengan Kristus melalui pembinaan spiritual, seperti doa dan membaca Alkitab. Misalnya, dalam Filipi 4:13, dikatakan bahwa segala sesuatu dapat dilakukan melalui Kristus yang memberi kekuatan, yang menekankan pentingnya ketergantungan pada-Nya, terutama dalam menghadapi tantangan dalam lingkungan multikultural.

Para siswa harus diajarkan untuk tetap teguh dalam iman meskipun ada tekanan dari luar. Dalam Roma 12:2, Paulus mengingatkan agar tidak menyesuaikan diri dengan dunia, melainkan memperbarui pikiran. Ini penting untuk membantu siswa mempertahankan identitas Kristen di tengah pengaruh budaya yang beragam.

Selanjutnya, pendidik harus melatih siswa berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda, menunjukkan kasih Kristus melalui sikap inklusif dan hormat. Dalam Matius 5:14-16, Yesus mengajarkan bahwa pengikut-Nya adalah "terang dunia," yang perlu bersinar melalui perbuatan baik.

Secara keseluruhan, memelihara identitas Kristen dalam konteks multikultural memerlukan pendekatan seimbang antara pengajaran doktrin yang mendalam dan penerapan praktis, agar siswa dapat hidup sebagai orang Kristen yang penuh kasih dan relevan dalam dunia yang berubah.

Dalam pendidikan agama Kristen yang multikultural, evaluasi dan penilaian berperan penting dalam mengukur efektivitas pengajaran. Pendekatan evaluasi haruslah komprehensif, mencakup berbagai aspek seperti pemahaman teologis, internalisasi nilai-nilai Kristen, dan kemampuan siswa berinteraksi dalam keberagaman. Selain penilaian kognitif, evaluasi harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang menunjukkan bagaimana siswa mengamalkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi perlu bersifat formatif, memberikan umpan balik yang membantu siswa berkembang dalam penerapan ajaran Kristen.⁵ Dalam konteks ini, siswa diharapkan menjadi "pelaku firman," berupaya menghidupi ajaran yang telah dipelajari. Penilaian juga harus sensitif terhadap keberagaman budaya, menggunakan instrumen yang adil bagi semua latar belakang. Misalnya, studi

⁵ Jonni Mardizal, *Sosiologi Pendidikan* (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 101

kasus dari berbagai budaya dan diskusi kelompok dapat memperkaya pemahaman siswa.

Selanjutnya, evaluasi juga harus memperhatikan bagaimana pengajaran mendukung pembangunan identitas Kristen siswa dalam lingkungan multikultural, melalui refleksi pribadi dan portofolio yang menunjukkan perjalanan iman. Proses ini lebih dari sekadar hasil akhir; fokus pada pertumbuhan spiritual siswa juga penting. Umpan balik dari siswa, guru, dan komunitas gereja sangat diperlukan untuk merefleksikan relevansi dan efektivitas pendidikan agama Kristen. Keterlibatan berbagai pihak dapat memberikan wawasan tentang pengalaman pembelajaran siswa dan tantangan yang dihadapi.⁶ Dengan cara ini, pendidikan agama Kristen dapat terus disempurnakan untuk mendukung perkembangan spiritual siswa.

Akhirnya, evaluasi yang inklusif, sensitif budaya, dan holistik akan memastikan pendidikan agama Kristen tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa menjadi saksi Kristus yang autentik. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana penting untuk menjaga relevansi dan makna pendidikan agama Kristen dalam menghadapi tantangan zaman.

C. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks multikultural menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan pengajaran yang bijaksana, inklusif, dan relevan. Keberagaman budaya, bahasa, dan keyakinan di antara siswa menuntut pengembangan metode pengajaran yang sensitif terhadap perbedaan, sambil tetap mempertahankan inti ajaran Kristen. Kontekstualisasi dan penggunaan contoh yang relevan dengan budaya siswa menjadi kunci dalam menyampaikan pesan Injil secara efektif.

Strategi pembelajaran dialogis dan inklusif, yang mendorong diskusi dan saling pengertian, mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan menghargai keberagaman. Kurikulum yang fleksibel dan adaptif juga penting untuk memastikan relevansi pengajaran dalam berbagai konteks budaya.

⁶ Hendrik Dewantara, *Membangun Masa Depan Pendidikan* (Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024), 64

Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media, serta kompetensi budaya yang dimiliki guru, menjadi faktor penting dalam menyampaikan pendidikan agama Kristen yang efektif di lingkungan multikultural. Semua ini berkontribusi pada upaya membangun karakter siswa dan mempromosikan kesatuan dalam keberagaman, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Pendidikan agama Kristen yang dijalankan dengan strategi-strategi ini tidak hanya relevan dalam konteks multikultural, tetapi juga mampu menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan Injil, menginspirasi, dan membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristus.

D. REFERENSI

Agustin, Nella. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta:

UAD Press, 2021

Dewantara, Hendrik. *Membangun Masa Depan Pendidikan*. Jakarta: PT

Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024

Mardizal, Jonni. *Sosiologi Pendidikan*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia,

2023

Owon, Robertus Adi Sarjono. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori dan Inovasi*

Peningkatan SDM. Bandung: Widina Media Utama, 2024

Simanjuntak, Michael. *Peta Distribusi Mata Kuliah*. Jakarta: CV. Green

Publisher Indonesia, 2023

Wahyuni, Sri. *Peran Guru*. Bojong Pekalongan: NEM, 2021